

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DAN PERSEPSI BUDAYA  
DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN ANAK DI DESA LOANG  
MAKA**



**LAILI PITRIANI**

**NIM. 113421085**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR  
LOMBOK TIMUR**

**2023**

**PERSETUJUAN PEMBIBING**

**NASKAH PUBLIKASI**

Skripsi Atas Nama Laili Pitriani, NIM. 113421085 Dengan Judul **Hubungan Peran Orang Tua Dan Persepsi Budaya Dengan Kejadian Pernikahan Anak Di Desa Loang Maka**

Telah memenuhi syarat dan disetujui:

**Pembimbing I**

**Tanggal**



Ernawati, S.ST., M.Kes  
NIDN. 0823128903

16 / 03 - 2023

**Pembimbing II**

**Tanggal**



Ns. Nandong DD Khairari, MAN  
NIDN. 0828108803

16 - 03 - 2023

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
SI Pendidikan Bidan



Eka Falzaturrahmi S.ST., M.Kes  
NIDN. 0808108904

# HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DAN PERSEPSI BUDAYA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN ANAK DI DESA LOANG MAKA

## *The Relationship between Parental Roles and Cultural Perceptions with Child Marriage Incidents*

Laili Pitriani 1. Ernawati, S.ST., M.Kes 2. Ns.Nandang DD Khairani, MAN3

**ABSTRAK:** Pernikahan adalah ikatan batin yang terjalin antara perempuan dan laki-laki sebagai sepesang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang maha Esa. Pernikahan anak merupakan suatu masalah yang disebabkan oleh berbagai faktor dari berbagai bidang. Beberapa faktor diantaranya faktor kebutuhan baik biologis ataupun psikologis, adat, ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi dan pola asuh orang tua. Selain itu faktor yang banyak berpengaruh terhadap pernikahan anak adalah faktor budaya. Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dan persepsi budaya dengan kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *case control*. Sampel dalam penelitian ini adalah 66 responden dengan 33 responden belum menikah dan 33 responden sudah menikah. Tehnik sampling yang digunakan adalah total sampling. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, 24 responden (72,7%) yang belum menikah memiliki persepsi budaya yang baik. Sedangkan peran orang tua responden yang belum menikah paling banyak adalah cukup, yaitu 22 responden (66,7%). Hasil penelitian didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai  $p$  value untuk peran orang tua adalah  $0,000 < 0,05$ , dan nilai  $p$  value untuk persepsi budaya adalah  $0,048 < 0,05$  sehingga bisa ditarik simpulan bahwa ada hubungan antara peran orangtua dan persepsi budaya dengan kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka. Ada hubungan antara peran orangtua dan persepsi dengan kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka.

Kata Kunci : Peran orang tua, Persepsi Budaya, Pernikahan Anak  
Kepustakaan : 12 buku, 15 karya Ilmiah

**ABSTRACT:** Marriage is an inner bond that exists between a woman and a man as a husband and wife with the aim of forming a happy and eternal family based on the belief in one God. Child marriage is a problem caused by various factors from various fields. Several factors include factors of both biological and psychological needs, customs, economy, knowledge, level of education, sources of information and parenting styles. Besides that the factor that has a lot of influence on child marriage is the cultural factor. To determine the relationship between the role of parents and cultural perceptions with the incidence of child marriage in the Loang Maka village. This research used is a descriptive correlation study with a case control design. The sample in this study were 66 respondents with 33 respondents not married and 33 respondents already married. The sampling technique used is total sampling. This study disclosed that, 24 respondents (72.7%) who were not married had good cultural perceptions. While the role of parents who are not married is mostly sufficient, namely 22 respondents (66.7%). The results of the study obtained significant results with a  $p$  value of the role of parents is  $0.000 < 0.05$  and  $p$  value of cultural perceptions is  $0,048 < 0,05$  so that it can be concluded that there is a relationship between the role of parents and cultural perceptions with the incidence of child marriage in Loang Maka Village. There is a relationship between the role of parents and cultural perceptions with the incidence of child marriage in Loang Maka Village.

Key Words : the role of parents, cultural perceptions, incidence of child marriage.  
Literature : 12 books, 15 scientific work

## PENDAHULUAN

Secara global, saat ini lebih dari 700 juta perempuan di dunia melakukan pernikahan dibawah usia 19 tahun, bahkan 250 juta diantaranya melakukan pernikahan dibawah usia 15 tahun (WHO, 2020). Data Unicef Indonesia (2020) menunjukkan penurunan pernikahan anak namun sangat kecil penurunan yang terjadi. Jumlah pernikahan anak di Indonesia juga masih cukup tinggi yang menjadikan Indonesia sebagai Negara kedua dengan angka perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja (UNICEF, 2020). Pada tahun 2019 sampai 2020 terjadi penurunan sebanyak 0,6% namun angka ini masih sangat jauh dari target penurunan 8,74% pada 2024 (Kementrian PPPA, 2021).

Fenomena ini menjadi hal yang penting untuk dikaji agar dapat ditemukan usaha untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan anak. Dampak buruk pernikahan anak pada fisiologis adalah keguguran ( Abortus ), persalinan premature, anemia kehamilan dan kematian ibu. Sedangkan dampak pada bayi bisa menimbulkan berat Badan Bayi Rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi, sedangkan dampak psikologis dari pernikahan anak dapat menimbulkan terjadinya kecemasan, stress, depresi dan perceraian. (Khilmiya, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 16-September 2022 dikantor desa Loang Maka diperoleh data selama Januari 2022 sampai dengan Agustus 2022

bahwa kasus pernikahan anak meningkat menjadi 33 kasus. Hal ini sungguh disayangkan mengingat sudah banyak upaya dari pemerintah pusat maupun daerah untuk mencegah terjadinya pernikahan anak, namun nyatanya kejadian pernikahan anak justru mengalami kenaikan (Data Desa Loang Maka, 2022).

Menurut Karim (2017), pernikahan anak merupakan suatu masalah yang disebabkan oleh berbagai faktor dari berbagai bidang. Beberapa faktor diantaranya faktor kebutuhan baik biologis ataupun psikologis, adat, ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi dan pola asuh orang tua. Selain itu faktor yang banyak berpengaruh terhadap pernikahan anak adalah faktor budaya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 25- Oktober 2022, pada 10 remaja di Desa Loang Maka didapatkan 3 remaja (30%) belum menikah, dan 7 remaja (70%) sudah menikah. Remaja yang sudah menikah mengatakan bahwa mereka tidak diasuh oleh orang tuanya, sehingga peran orang tua digantikan oleh nenek atau kakeknya. Mereka juga beranggapan budaya dilingkungannya mendukung untuk pernikahan anak. Berdasarkan uraian diatas dan didukung dengan hasil studi pendahuluan maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan peran orang tua dan persepsi budaya dengan kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka.

## METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif komparasi dengan rancangan penelitian *case control*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dengan tehnik analisa data uji komparasi atau perbandingan.

## HASIL

### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Loang Maka terletak di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Desa Loang Maka adalah 960,0 Ha dengan bagian terluas adalah tanah sawah yaitu seluas 600,0 Ha

### 2. Data Umum Responden

#### a. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
SD	15	45,5	6	18,2
SMP	12	36,4	18	54,5
SMA	6	18,2	9	27,3
Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa responden pada kelompok kasus paling banyak berpendidikan SD yaitu 15 responden (45,5%). Selanjutnya pada kelompok kasus paling sedikit berpendidikan SMA yaitu 6 responden (18,2%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol paling

banyak berpendidikan SMP yaitu 18 responden (54,5%). Selanjutnya pada kelompok kontrol paling sedikit berpendidikan SD yaitu 6 responden (18,2%).

#### b. Tingkat Pendidikan Orangtua

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
SD	14	42,4	12	36,4
SMP	11	33,3	12	36,4
SMA	8	24,2	6	18,2
Perguruan Tinggi	0	0	3	9,1
Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa sebagian besar orang tua responden pada kelompok kasus berpendidikan SD yaitu 14 responden (42,4%). Sedangkan tingkat pendidikan orangtua responden kelompok kontrol paling banyak adalah SD dan SMP yaitu masing-masing 12 responden (36,4%), dan sebagian kecil orang tua responden yang berpendidikan perguruan tinggi yaitu 3 responden (9,1%)

#### c. Usia Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Usia

Usia Responden	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
12-15	3	9,1	10	30,3
15-18	17	51,2	18	54,5
18-21	13	39,4	5	15,2
Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa paling banyak responden kelompok kasus adalah remaja berusia

15-18 tahun atau remaja pertengahan yaitu 17 responden (51,2%). Sedangkan yang berusia 12-15 tahun atau remaja awal hanya 3 responden (9,1%). Sedangkan usia responden kelompok kontrol paling banyak berusia 15-18 tahun atau golongan remaja pertengahan yaitu sebanyak 18 responden (64,5%), dan 5 responden (15,2%) berusia 18-21 tahun atau remaja akhir.

### 3. Analisis Univariat

#### a. Peran Orangtua

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Peran Orang Tua.

Peran Orangtua	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	2	6	11	33,3
Cukup	26	78,8	22	66,7
Kurang	5	15,2	0	0
Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa hampir seluruh responden pada kelompok kasus memiliki peran orang tua yang cukup yaitu 26 responden (78,8%), dan sebagian kecil responden memiliki peran orang tua yang baik yaitu 2 responden (6,0%). Sedangkan peran orang tua responden pada kelompok kontrol paling banyak adalah cukup, yaitu 22 responden (66,7%).

#### b. Persepsi Budaya

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Persepsi Budaya

Persepsi Budaya	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	0	0	24	72,7
Cukup	20	60,6	9	27,3
Kurang	13	39,4	0	0
Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki persepsi budaya yang cukup yaitu 20 responden (60,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki persepsi budaya baik yaitu 24 responden (72,7%).

#### c. Kejadian Pernikahan Anak

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Kejadian Pernikahan Anak

Kejadian Pernikahan Anak	Frekuensi	Presentase
Pernikahan anak	33	100
Tidak pernikahan anak	33	100
Jumlah	66	200

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa dari 66 responden yang mengalami pernikahan anak sebanyak 33 responden dan yang tidak mengalami pernikahan anak sebanyak 33 responden.

### 4. Analisis Bivariat

#### a. Hubungan Peran Orang Tua Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Anak

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Hubungan Peran Orang Tua Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Anak

Peran orangtua	Kasus		Kontrol		P value
	F	(%)	F	(%)	
Baik	2	6,0	11	33,3	0,000
Cukup	26	78,8	22	66,7	
Kurang	5	15,2	0	0	

Jumlah	33	100	33	100
--------	----	-----	----	-----

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa dari 33 responden pada kelompok kasus sebagian besar memiliki peran orang tua cukup yaitu 26 ( 78,8% ). Dan sebagian kecil memiliki peran orang tua baik yaitu 2 ( 6,0% ). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki peran orang tua cukup yaitu 22 ( 66,7% ). Ada hubungan peran orang tua dengan kejadian pernikahan anak dengan nilai  $p$  value adalah  $0,000 < \alpha$  (0,05).

**b. Hubungan Antara Persepsi Budaya Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Anak**

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Hubungan Antara Persepsi Budaya Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Anak.

Peran orang tua	Kasus		Kontrol		P value
	F	(%)	F	(%)	
Baik	0	0	24	72,2	0,048
Cuku	20	60,6	9	27,3	
P Kurang	13	39,4	0	0	
Jumlah	33	100	33	100	

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar memiliki persepsi budaya cukup yaitu 20 (60,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki persepsi budaya baik yaitu 24 (72,7%). Ada hubungan persepsi budaya dengan kejadian pernikahan anak dengan nilai  $p$  value adalah 0,048 dan nilai

$\alpha$  adalah 0,05 sehingga nilai  $p$  value  $< \alpha$ .

**PEMBAHASAN**

**1. Peran Orang Tua Remaja di Desa Loang Maka**

Diketahui bahwa dari 33 responden kelompok kasus sebagian besar memiliki peran tua cukup yaitu 26 responden, dan sebagian kecil memiliki peran orang tua baik yaitu 2 responden. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki peran orang tua cukup yaitu 22 responden.

Banyak faktor yang mempengaruhi peran salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam peran seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang menerima hal-hal baru dan bisa dengan mudah menyesuaikan. Semakin tinggi pendidikan juga memungkinkan seseorang untuk menerima informasi lebih banyak tentang perannya (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syakiri diketahui bahwa peran orang tua yang baik pada remaja yang tidak melakukan pernikahan anak adalah sebesar 59 (78,6%) sedangkan peran orang tua yang baik pada remaja yang melakukan pernikahan anak adalah sebesar 17 (22,67%) (Syakiri, 2017).

Apabila orang tua menjalankan perannya dengan baik, maka anak akan mendapatkan hak-haknya yang akan berpengaruh terhadap kehidupan anak. Anak akan merasa aman dan nyaman dengan orang tua, sehingga mereka bisa lebih terbuka dengan orang tua tentang kehidupannya. Secara

tidak langsung hal ini akan mencegah terjadinya pernikahan anak, karena orang tua mampu melihat dan mencegah perubahan-perubahan anak yang menunjukkan hal yang kurang baik.

## **2. Persepsi Budaya Remaja Di Desa Loang Maka**

Diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar memiliki persepsi budaya cukup yaitu 20 responden. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki persepsi budaya baik yaitu 24 responden. Rafidah (dalam Cahyani, 2015) yang menyatakan jika terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti pendidikan, sosial- ekonomi, dan persepsi budaya. Budaya adalah akal budi, secara umum, budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi dari seseorang kelompok tersebut.

Sebagian besar responden berusia 15-18 tahun yang merupakan remaja pertengahan. Usia sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal. Karena usia bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, termasuk pemikiran remaja tentang budaya. Pada usia ini remaja akan berusaha mencari jati dirinya. Remaja akan mencari informasi terkait

kehidupannya, termasuk tentang budaya. Selain itu remaja mulai memiliki peran di lingkungan masyarakat yang mendorong remaja untuk mengetahui kebudayaan yang ada disekitarnya.

## **3. Kejadian Pernikahan Anak Di Desa Loang Maka**

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka sebanyak 33 remaja. Sebagian responden yang mengalami pernikahan anak berpendidikan SD yaitu sebanyak 15 responden.

Orang dengan Pendidikan formal yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibanding orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena lebih mampu dan mudah memahami arti dan pentingnya kesehatan serta pemanfaatan pelayanan Kesehatan (Rahmat Hidayat & Abdillah 2020). Dalam jurnal Ners Community diketahui bahwa 80,1% wanita yang menikah pada usia remaja memiliki pendidikan rendah (Sudaryanti, 2018). Dengan tingkat pendidikan yang tinggi seseorang akan memiliki pengetahuan yang baik, termasuk tentang pernikahan dini baik dampak maupun pencegahannya. Oleh karena itu kebanyakan remaja yang mengalami pernikahan dini adalah mereka yang berpendidikan rendah karena kurangnya pengetahuan.

## **4. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Anak Di Desa Loang Maka**



Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai  $p$  value adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa ditarik simpulan bahwa ada hubungan antara peran orangtua dengan kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka. Peran orangtua adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan oleh orangtua untuk mengembangkan kepribadian anak. Peran tradisional orangtua meliputi mengasuh dan mendidik anak, mengajarkan disiplin mengelola rumah dan keuangan keluarga. Peran modern orangtua adalah berpartisipasi aktif dalam perawatan anak yang bertujuan untuk pertumbuhan yang optimal dan perkembangan anak (Constantin, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal ilmu keperawatan karya Nur Sri Atik yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara peran orangtua dengan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan nilai signifikansi adalah 0,000 ( $<0,05$ ) (Atik, 2022).

Orang tua berperan penting dalam kehidupan anak, termasuk dalam setiap kejadian dihidup anak. Orang tua memiliki banyak peran dalam kehidupan keluarga antara lain sebagai pendidik, konselor, teman, penolong dan pengawas. Jika peran orangtua dijalankan dengan baik maka akan terjadi kehidupan yang baik dalam keluarga, anak menjadi lebih terbuka dan bisa berdiskusi dengan orangtua terkait masalah yang dihadapinya, termasuk jika anak mulai mengenal lawan jenis.

Sehingga orangtua bisa memantau hubungan sosial anak dan bisa mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

##### **5. Hubungan Persepsi Budaya Dengan Kejadian Perkawinan Anak Di Desa Loang Maka**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai  $p$  value adalah 0,048 lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa ditarik simpulan bahwa ada hubungan antara persepsi budaya dengan kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka.

Pernikahan usia dini merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut yaitu hasil olah pikir masyarakat setempat, yang sifatnya dapat mengakar kuat pada kepercayaan pada masyarakat (Supeno, 2012). Salah satu daerah yang masih memegang teguh budaya pernikahan adalah Lombok. Salah satu budaya di daerah Lombok adalah budaya Merariq yang mendukung terjadinya perkawinan anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan pernikahan dini, dengan nilai  $p$  0,026  $<0,05$  (Mawarni dkk, 2019). Di Lombok terdapat budaya merariq yang merupakan budaya turun temurun yang mendukung terlaksananya pernikahan anak. Selain itu budaya di lingkungan anak akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, termasuk cara bergaul. Dengan persepsi budaya yang baik maka anak akan

memiliki perilaku yang baik termasuk menghindari terjadinya perkawinan anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Sebagian besar peran orang tua pada kelompok kasus ada pada katagori cukup yaitu 26 responden (78,8%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar ada pada katagori cukup yaitu 22 responden (66,7%).
- b. Pada persepsi budaya kelompok kasus sebagian besar pada katagori cukup yaitu 20 responden (60,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar pada katagori baik yaitu 24 respondes (72,7%).
- c. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka sebanyak 33 remaja.
- d. Ada hubungan peran orang tua dengan Kejadian Pernikahan Anak Di Desa Loang Maka dengan nilai  $\rho$  value adalah 0,000.
- e. Terdapat hubungan antara persepsi budaya dengan kejadian pernikahan anak di Desa Loang Maka dengan nilai  $\rho$  value adalah 0,048.

### 2. Saran

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bidan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada remaja terkait kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang pernikahan anak. Termasuk faktor penyebab dan dampaknya bagi

kesehatan baik fisik maupun psikologis untuk menekan terjadinya pernikahan anak.

- b. Perlunya pemberian informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang pernikahan anak. Serta memberikan motivasi dan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan remaja di desa loang maka.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih dalam lagi tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian pernikahan anak, dan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan atau sumber referensi penelitian.
- d. Diharapkan bagi institusi pendidikan, dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan agar informasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber refrensi atau penyuluhan-penyuluhan untuk materi kebidanan khususnya tentang pernikahan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aniq, Ahmad Fathan. 2012. *Potensi Konflik Pada Tradisi Merariq di Pulau Lombok*. Al Qalam: Jurnal keagamaan dan kemsyarakatan, vol. 28 No.3
- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atik, Nur Sri Dan Ending Susilowati. 2022. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan

- Tingkat Pengetahuan Siswa SMK Tentang Pernikahan Dini Di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol 13 No 1 ISSN 360-367.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2008, *Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta.
- , 2010, *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagiremaja Indonesia*, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, Jakarta.
- , 2013, *Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Berencana*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- Constantin. 2012. What The Role Parent. <http://www.lifecho.com> diakses tanggal 2 November 2022.
- Desiyanti, Irne W, 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado, Volume 5, No 2. Hal 270-280
- Hidayat. 2010. *Penelitian Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: salemba medika.
- Kasmini Oktia woro, 2012, *Pola Asuh Gizi ditinjau dari Perspektif Sosial Budaya dalam Pembangunan*, Semarang. Unnes Press.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Manuaba, IAC., I Bagus dan IB Gde. (2016). *Gawat Darurat Obstetri Gynekologi Sosial Untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC.
- Mawarni, Atik, Nurnaharihah, Djoko Nugroho Dan Solekhah. 2019. Hubungan Pengetahuan, Budaya, Lingkungan Tempat Tinggal Dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat* Vol 12 ISSN 1978-0575.
- Mohammad, Al-Mighwar. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2012. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahmat Hidayat Dan Abdillah. 2020. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Rofika, Ainur Mila Dan Iswari Hariastuti. 2020. *Faktor Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Pada Usia Anak Di Kabupaten*

- Sumenep. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education Vol 8 No 1 Doi: 10.20473.
- Saladin, B. 2013. Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam. Al-Ihkam vol.8 no.1.
- Salamah, Siti. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Skripsi Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Denti, Novia. 2016. Komunikasi Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Professional FIS UNIVED 3(1).
- Sugiyono. 2016. Statistika untuk penelitian. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No 19 Tahun 2019 Tentang Perkawinan.
- Yunita, A. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa pagerejo Kabupaten Wonosobo, Wonosobo Ngudi Waluyo.

STIKES PERPUSTAKAAN  
HAMZAR LOMBOK TIMUR